

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bukan hanya penguasaan teori saja, tetapi yang paling penting adalah penguasaan aspek keterampilan berbahasa. Aspek keterampilan berbahasa mencakup empat hal, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Diantara keempat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan bahasa yang paling sulit dikuasai oleh seseorang. Tarigan (2005 : 40) menyatakan, “Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Maka tidak mengherankan apabila banyak yang beranggapan bahwa menulis adalah kegiatan yang sulit karena penulis harus terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata agar tulisannya menjadi pengungkapan gagasan dan pikiran yang baik.

Salah satu standar kompetensi dalam KTSP yang harus dikuasai siswa SMP/MTs adalah 8.1 menulis pantun dengan syarat-syarat pantun. Pembelajaran menulis pantun di SMP mulai diajarkan di kelas VII semester pertama. Tujuan dari pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun. Pantun merupakan sejenis puisi lama. Kata pantun dapat berarti sindiran. Pada mulanya, pantun adalah senandung atau puisi yang dinyanyikan dan digunakan sebagai bahasa pengantar dan bahasa pergaulan. Ciri utama dari pantun adalah bentuknya yang dalam setiap baitnya terdiri dari empat larik (baris) dengan pola persajakan a-b-a-b. Dua larik pertama disebut sampiran, dua larik berikutnya

disebut isi. Pantun adalah bentuk puisi lama yang tampak luarnya sederhana, tetapi sesungguhnya mencerminkan kecerdasan dan kreatifitas pembuatnya, karena pembuat pantun harus membuat sampiran dan isi yang keduanya sama sekali tidak berkaitan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sekolah yang akan diteliti yaitu MTs AL- Washliyah Sei. Kepayang, diperoleh keterangan dari Guru bahwa kegiatan pembelajaran menulis pantun pada kelas VII masih mengalami kendala karena masih ada nilai 75 dan hanya sebatas KKM yang ditentukan dari sekolah. Hal ini juga didukung oleh Jurnal Korry (2009) dalam penelitiannya “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Pantun dengan Metode Estafet Writing di SMP Cendana Pekanbaru” menyatakan bahwa kemampuan siswa menulis pantun belum maksimal karena masih ada nilai siswa yang hanya sebatas KKM yaitu 70,06. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran sebelumnya, salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang digunakan kurang menantang dan kurang menarik minat mereka dalam menulis pantun. Hal ini terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Pangestu (2010) *Peningkatan Menulis Pantun Mengguankan Model Pembelajaran Kancing Gemicing pada Siswa Kelas VII SMP Jakarta Utara*, yang mengemukakan bahwa rendahnya nilai siswa dalam menulis pantun disebabkan oleh pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik dan bersifat konvensional, maka nilai yang diperoleh siswa hanya sebatas KKM yaitu 70

Didukung juga dari hasil penelitian Sumiati (2012:68) yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis pantun masih tergolong rendah karena

nilai rata-rata yang didapatkan siswa dalam kategori cukup yaitu dengan nilai 56,06. Hal ini juga senada dengan Jurnal penelitian Diah Puspita Sari (2010) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis pantun merupakan pembelajaran yang kurang diminati siswa SMP/MTs karena sistem pembelajaran yang monoton yang menyebabkan kemampuan menulis pantun di kalangan siswa menjadi rendah . pernyataan ini juga didukung oleh Cahyono (2011) bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam menulis pantun belum maksimal karena masih terdapat nilai yaitu 70.06.

Berdasarkan hasil pengamatan awal Agustina (2013) di SMP Budi Utomo Binjai menunjukkan bahwa dalam menulis pantun masih sangat rendah. Menurutnya kemampuan menulis pantun siswa masih sangat rendah dan guru merasa kurang berhasil mengajar dengan gaya ceramah dan penugasan saja yang membuat siswa belum begitu mengerti dalam menulis pantun berdasarkan ciri-ciri pantun . akhirnya siswa hanya memperoleh nilai remedial yaitu 50,56 dan hanya sebatas KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Dari permasalahan diatas maka guru dituntut untuk mencari model pembelajaran yang tepat guna merangsang dan meningkatkan kemampuan belajar siswa agar lebih menarik, khususnya menulis pantun. Selain itu guru juga harus lebih membuat para peserta didik menjadi lebih kreatif , teliti dan dapat berimajinasi sebagai pembantu akal pikirannya dalam menulis pantun dan syarat pantun.

Kemudian ada kalanya dalam pembelajaran menulis pantun guru membentuk sebuah kelompok-kelompok diskusi, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat bertukar ide dan pikiran bersama teman kelompoknya.

Dalam hal ini model pembelajaran kreatif tipe mencari pasangan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menunjang kemampuan siswa dalam menulis pantun. Hal ini berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dalam jurnal (2008) mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Tipe Mencari pasangan (*make a match*) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran mencari pasangan mampu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi 80,73.

Model pembelajaran mencari pasangan adalah model pembelajaran yang berfokus pada kelompok-kelompok kecil dan menggunakan kartu-kartu. Dimana, kartu-kartu tersebut terdiri atas kartu jawaban dan kartu soal. Misalnya pada kartu soal berisi penggalan sampiran yaitu kata “nangka dan berduri “ akan berjalan mencari pasangannya yang sesuai dengan kartunya yaitu “menyangka dan arti”. Karena ada unsur permainannya, siswa akan aktif dan teliti untuk berusaha mencari pasangan yang sesuai dengan kartu soal yang dipegangnya dalam suasana yang menyenangkan. Kemudian setelah mereka mendapatkan pasangannya, mereka akan berdiskusi tentang materi pantun dan akhirnya mereka akan membuat sebuah pantun dari kartu-kartu yang mereka dapat.

Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mencari Pasangan

(*make a match*) Terhadap Kemampuan Menulis Pantun oleh siswa kelas VII AL-Washliyah Sei Kepayang Tahun pembelajaran 2015/2016..

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan menulis pantun siswa masih rendah
2. Kurangnya minat siswa dalam menulis pantun
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik dan monoton

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat disimpulkan bahwa, banyak siswa yang benar-benar belum mampu dalam menulis pantun karena model pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan monoton, tidak variatif dan kurang menarik perhatian siswa. Maka dari itu, penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada penggunaan model dalam pembelajaran menulis pantun remaja. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kooperatif . Model kooperatif tipe mencari pasangan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh bagi kemampuan menulis pantun siswa kelas VII MTs AL- Washliyah Sei. Kepayang Tahun Pembelajaran 2015/2016?

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan menulis pantun sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan terhadap siswa kelas VII MTs AL\_ Washliyah Sei. Kepayang tahun Pembelajaran 2015/2016
2. Bagaimanakah kemampuan menulis pantun sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan terhadap siswa kelas VII MTs AL\_ Washliyah Sei. Kepayang tahun Pembelajaran 2015/2016
3. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan terhadap kemampuan menulis pantun oleh siswa kelas VII MTs AL\_ Washliyah Sei. Kepayang tahun Pembelajaran 2015/2016.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis pantun siswa kelas VII MTs AL\_ Washliyah Sei. Kepayang tahun Pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*)
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis pantun siswa kelas VII Mts AL- Washliyah Sei Kepayang Tahun Pembelajaran 2015/2016 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*)
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII MTs AL- Washliyah sei kepayang Tahun Pembelajaran 2015/2016.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dirumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan bahasa Indonesia, khususnya dalam hal pembelajaran menulis pantun ditingkat SMP/MTs.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a) Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia dalam memilih model pembelajaran yang menarik dan membuat siswa aktif selama kegiatan belajar berlangsung.

#### b) Bagi siswa

Penelitian ini dapat memotivasi siswa dalam memberikan pengalaman proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik.

#### c) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.